

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah adalah investasi bangsa, karena anak usia tersebut adalah generasi penerus bangsa. Pertumbuhan anak usia sekolah yang optimal tergantung pemberian nutrisi dengan kualitas dan kuantitas yang benar. Dalam masa pertumbuhan tersebut pemberian nutrisi pada anak tidak selalu dapat dilaksanakan dengan sempurna.

Anak kelompok usia sekolah (6–12 tahun) termasuk salah satu kelompok yang rentan mengalami masalah gizi yaitu kekurangan energi protein. Tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) dalam bidang sektor kesehatan berakibat pada kualitas penurunan sumber daya manusia yang rendah dalam suatu negara adalah pada tahun 2030 target dalam bidang gizi adalah tidak adanya lagi kejadian malnutrisi, sesuai dengan target internasional 2025. Riset Kesehatan Dasar 2010 menunjukkan sekitar 44,4% anak sekolah, tingkat konsumsinya kurang dari 70% dari Angka Kecukupan Gizi (AKG) dan terdapat sebanyak 59,7% anak usia sekolah tingkat konsumsinya kurang dari 80% berdasarkan AKG (Yulni, 2013).

World Health Organization (WHO) tahun 2015 melaporkan bahwa prevalensi kekurusan pada anak di dunia sekitar 14,3% dengan jumlah anak yang mengalami kekurusan sebanyak 95,2 juta anak. 1 masalah gizi pada anak sekolah dasar saat ini masih cukup tinggi, dengan data Prevalensi Status Gizi pada Anak Umur 5-12 Tahun (IMT/U) di Indonesia sangat kurus 2,4%, kurus 6,8%, normal 70,8%, gemuk 10,8%, obesitas 9,2% sedangkan di Sumatera Utara sangat kurus 2,1%, kurus 5,6%, normal 72,2%, gemuk 10,6%, obesitas 9,1%. Dan untuk Anak Umur 13-15 Tahun (IMT/U) di Indonesia sangat kurus 1,9%, kurus 6,8%, normal 75,3%, gemuk 11,2%, obesitas 4,8% sedangkan di Sumatera Utara sangat kurus 1,6%, kurus 5,7%, normal 75,0%, gemuk 12,9%, obesitas 4,8% (Riskesdas, 2018).

Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 menunjukkan saat ini telah terjadi penurunan prevalensi stunting dari 30.8% pada tahun 2018 (Riskesdas 2018) menjadi 27,67%. Pada tahun 2019 turun sekitar 3,13% (Gurning, et al., 2021). Hasil pengukuran status gizi yang di laporkan pada profil kesehatan kabupaten/kota tahun 2019 diperoleh bahwa jumlah gizi buruk pada balita di provinsi Sumatera Utara adalah sebanyak 1.377 orang balita dari keseluruhan balita yang di timbang dimana jumlah 3 kabupaten/kota yang banyak terdapat pada gizi buruknya adalah Mandailing Natal sebanyak 172 orang, Simalungun sebanyak 151 orang dan Medan 116 orang (Profil Sumut, 2019).

Bedasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Medan, Angka stunting di Kota Medan yaitu sebesar 491 dengan persentase 17,4% pada tahun 2019 dan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 393 dengan persentase 0,71%. 491 kasus balita stunting yang tersebar di 25 Kecamatan dan 104 Kelurahan. Kasus tertinggi, berada di Kecamatan Medan Deli yakni sebanyak 101 kasus dan Kelurahan Titi Papan dan Belawan merupakan kelurahan dengan kasus tertinggi sebanyak 82 kasus dan juga 12 kasus di Medan Sunggal (Gurning,et al., 2021).

Gizi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat Kesehatan dan keserasian antara perkembangan fisik dan perkembangan mental. Tingkat keadaan gizi normal tercapai bila kebutuhan zat gizi optimal terpenuhi. Tingkat gizi seseorang dalam suatu masa bukan saja ditentukan oleh konsumsi zat gizi pada masa lampau, bahkan jauh sebelum masa itu (Budiyanto,2009). Faktor yang secara langsung mempengaruhi status gizi adalah asupan makan dan penyakit infeksi. Berbagai faktor yang melatar belakangi kedua faktor tersebut misalnya faktor ekonomi, keluarga, produktifitas dan pengetahuan tentang gizi anak tersebut (Suhardjo,2010).

Status gizi merupakan gambaran keadaan ketahanan pangan yang dibutuhkan oleh tubuh. Dampak yang akan ditimbulkan kedepannya akibat kejadian gizi buruk maupun gizi berlebih yang dialami anak bawah lima tahun sangat di khawatirkan. Status gizi pada masyarakat dipengaruhi

oleh banyak faktor. Kondisi sosial ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi status gizi. Bila kondisi sosial ekonomi baik maka status gizi diharapkan semakin baik. Status gizi anak balita akan berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi keluarga (orang tua), antara lain pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, jumlah anak orang tua, pengetahuan dan pola asuh ibu serta kondisi ekonomi orang tua secara keseluruhan.

Masalah gizi seimbang di Indonesia masih merupakan masalah yang cukup berat. Pada hakikatnya berpangkal pada keadaan ekonomi yang kurang dan terbatasnya pengetahuan tentang gizi (Irianto, 2014). Pengetahuan gizi akan mempengaruhi kebiasaan makan atau perilaku makan suatu masyarakat (Emilia, 2008). Apabila penerimaan perilaku baru didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif maka perilaku tersebut dapat berlangsung lama (long lasting). Sebaliknya perilaku itu tidak disadari oleh pengetahuan dan kesadaran tidak akan berlangsung lama. Seperti halnya juga pada remaja apabila mempunyai pengetahuan yang baik tentang gizi diharapkan mempunyai status gizi yang baik pula (Notoatmodjo, 2011).

Menjaga status gizi anak diperlukan pengetahuan ibu yang baik karena pengetahuan ibu mengenai makanan yang baik untuk dikonsumsi akan mempengaruhi status gizi balita menjadi baik. Pendidikan seorang ibu dapat mempengaruhi pengetahuan ibu. Makin tinggi pendidikan ibu diharapkan pengetahuan gizi ibu mengenai asupan zat gizi semakin baik. Asupan zat gizi merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan status gizi anak. Asupan zat gizi dapat diperoleh dari zat gizi makro dan mikro. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita adalah pemberian ASI secara eksklusif, pola asuh balita serta pekerjaan ibu.

Zat gizi makro merupakan zat gizi yang dibutuhkan dalam jumlah besar, contoh dari zat gizi makro antara lain karbohidrat, lemak dan protein. Protein memiliki fungsi dalam pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan, salah satu penghasil utama energi, bagian dari enzim dan antibodi, alat angkut zat gizi serta mengatur keseimbangan air

(Sulistyoningsih, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Ramakrishnan et al (2009), menyatakan bahwa manfaat pemberian zat besi, vitamin A dan Zn pada anak usia di bawah 5 tahun yaitu sebagai pengukur status gizi anak dalam hal pertumbuhan dan mencegah terjadinya stunting pada anak kedepannya (Mathematics, 2016).

Konsumsi asupan zat gizi makro anak sekolah dasar menunjukkan bahwa, asupan karbohidrat sebagian besar berada pada kategori kurang yakni sebanyak 38 (45%). Hal ini menunjukkan bahwa rerata asupan karbohidrat anak sekolah dasar di Kecamatan praya timur masih kurang dari AKG. Penelitian Utari, Ernalina, & Suyanto (2016) menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini, sebagian besar yakni sebanyak 52,2% anak sekolah dasar di kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai mengkonsumsi karbohidrat yang kurang. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulni (2013) di pesisir Kota Makassar menunjukkan sebagian besar konsumsi karbohidrat responden berada pada kategori kurang yakni 42,7%(Thonthowi Jauhari et al., 2022).

Karbohidrat merupakan sumber energi utama bagi tubuh yang pemenuhannya perlu diperhatikan, khususnya asupan karbohidrat anak sekolah dasar. Persentase pemenuhannya paling tinggi, yakni 60-70% dari Energi total (Kemenkes RI, 2014). Karbohidrat juga dinamakan zat tenaga, memiliki ikatan organik yang mengandung karbon dan melalui proses metabolisme untuk menghasilkan energi (Kemenkes RI, 2019). Fungsi utama dari karbohidrat adalah penyediaan energi bagi tubuh (Utari et al., 2016). Asupan karbohidrat yang kurang dapat berakibat buruk terhadap status gizi anak, menyebabkan tubuh lemah, lesu, tidak berenergi dan dapat mengganggu tumbuh kembang anak (Dewi, et al, 2017) (Thonthowi Jauhari et al., 2022).

Anak sekolah dengan asupan karbohidrat yang kurang lebih berisiko mengalami status gizi yang kurang. Hasil penelitian Parinduri & Safitri (2018) menunjukkan bahwa uji chisquare menunjukkan nilai p-value 0,004, maka ada hubungan yang bermakna antara asupan karbohidrat dengan status gizi anak sekolah. Asupan karbohidrat berbanding lurus

dengan status gizi anak sekolah (Yulni, 2013). Asupan protein anak sekolah dasar pada penelitian ini berada pada kategori cukup yakni sebanyak 54%. Namun masih ditemukan anak sekolah dasar dengan asupan protein yang masih kurang dengan persentase yang cukup tinggi yakni sebanyak 35%. Hal ini perlu menjadi perhatian yang lebih dari pihak-pihak terkait terutama orang tua siswa dan pihak sekolah.(Thonthowi Jauhari et al., 2022)

Hasil Survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di UPT SD NEGERI 06471 Medan Denai memiliki siswa sebanyak 187 siswa 56 diantaranya adalah anak sd kelas 4 dan 5. Menurut informasi yang didapat sekolah dimulai pada pukul 07.30- 13.00 siang kurang lebih 15 siswa yang serapan dan membawa bekal kesekolah dari 56 siswa kas 4 dan 5.

Berdasarkan berbagai data yang dikumpulkan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Hubungan Pengetahuan Kebiasaan Makan, Asupan Protein Dengan Status Gizi Anak Sekolah UPT Sd Negeri 06741 Medan Denai.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana hubungan pengetahuan, kebiasaan makan dan asupan protein dengan status gizi pada anak sekolah dasar UPT SD Negeri 06741 di daerah Medan Denai

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan, kebiasaan makan dan asupan protein dengan status gizi pada anak Sekolah Dasar UPT SD Negeri 06741 di daerah Medan Denai

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai pengetahuan yang terjadi pada anak Sekolah UPT SD Negeri 06741
- b. Menilai kebiasaan makan yang terjadi pada anak Sekolah UPT SD Negeri 06741
- c. Menilai tingkat konsumsi asupan protein pada siswa kelas IV dan V Sekolah UPT SD Negeri 06741

- d. Menilai status gizi pada siswa kelas IV dan V Sekolah UPT SD Negeri 06741
- e. Menganalisis hubungan pengetahuan, asupan makanan dan asupan protein dengan status gizi pada siswa IV dan V Sekolah UPT SD Negeri 06741

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan sebagai referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian.
2. Memperdalam pengetahuan tentang hubungan antara pola konsumsi asupan protein dengan status gizi anak sekolah dasar di wilayah Kec. Medan Denai
3. Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi anak sekolah SD untuk meningkatkan pengetahuan kebiasaan makan dan asupan protein dengan status gizi.